

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM ALANGKAH LUCUNYA (NEGERI INI)

Budi Waskito

Universitas Muhammadiyah Jember

e-mail :

ABSTRACT

Waskito, Budi. 2019 Political politeness in films is funny (this country) thesis, Indonesian Language and Literature Study Program, Teacher Training and Education Faculty, Muhammadiyah Jember University. Advisor: (1) Dr. Tanzil Huda, M.Pd. (2) Fitri Amalia, M.Pd.

Keywords: Language politeness, How cute this country is

Research with the title "politeness in the language of film is funny (this country). The problem of this study is how is the analysis of the politeness principle of language contained in various compliance and violation maxim. This study aims to obtain descriptive data about the politeness principle of language found in various compliance and violation maxims.

This research uses this research including qualitative descriptive research. According to Bogdan and Taylor (in Moleong, 2016: 04) qualitative research is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or oral words from people or observed behavior.

The results showed that there was a positive influence on the compliance of the maxims of the principle of cooperation in the film dialogue. How funny (this country) included: (1) the maxim of wisdom, (2) the maxim of generosity, (3) the maxim of praise, (4) the maxim of modesty heart, (5) maxim of agreement, (6) maximal sympathy. And there is a negative effect of violating the maxim of the principle of cooperation in: (1) violation of the maxim of wisdom, (2) violation of the maxims of generosity, (3) violation of maxims of praise, (4) violation of the maxim of humility, (5) violation of agreement maxims, (6) violation of sympathy maxim.

Based on the explanation, it can be said that the movie How Funny (This Country) by Deddy Mizwar is worthy of being used as teaching materials for Indonesian in critically reviewing films / dramas, because this film presents a true story in everyday life. In addition, it also uses language that is easily understood by the audience and has life values for its audience, especially parents and teachers to educate children. Students can not only master the subject matter of critically reviewing films / dramas, students can learn the politeness of the language contained in the film and can immediately practice it in everyday life in all social situations, whether in the community or in the school environment.

ABSTRAK

Penelitian dengan judul " *Kesantunan Berbahasa Dalam Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini)*. Masalah penelitian ini adalah bagaimana prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam berbagai maksim pematuhan dan pelanggaran. Penelitian ini bertujuan Mendapatkan data yang bersifat deskriptif tentang prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam berbagai maksim pematuhan dan pelanggaran.

Penelitian ini menggunakan ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Hasil penelitian menunjukkan Pematuhan maksim prinsip kerjasama dalam dialog film *Alangkah Lucunya(NegeriIni)* meliputi:(1)maksim kearifan,(2) maksim kedermawanan,(3)maksim pujian,(4)maksim kerendahanhati,(5) maksim kesepakatan,(6)maksim simpati. Dan ada pengaruh negatif pelanggaran maksim prinsip kerja sama dalam : (1) pelanggaran maksim kearifan,(2) pelanggaran maksim kedermawanan,(3)pelanggaran maksim pujian,(4)pelanggaran maksim kerendahan hati,(5)pelanggaran maksim kesepakatan,(6) pelanggaran maksim simpati.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa film *Alangkah Lucunya (Negeri Ini)* layak untuk dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia pada materi mengulas secara kritis film/drama, sebab film ini menyajikan kisah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh penonton dan memiliki nilai-nilai kehidupan bagi penontonnya, terutama orangtua dan guru untuk mendidik anak-anak. Siswa tidak hanya dapat menguasai materi pelajaran mengenai mengulas secara kritis film/drama, siswa pun dapat mempelajari kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film dan dapat langsung mempraktikannya pada kehidupan sehari-hari dalam segala situasi sosial, baik dalam lingkungan masyarakat atau pun dilingkungan sekolah.

1. PENDAHULUAN

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu biasa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Tujuan kesantunan termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif. Menurut Zamzani, dkk. (2010: 2), kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Kajian mengenai kesantunan berbahasa

selama ini sudah banyak dilakukan, mulai dari tuturan secara langsung yang menjadi objek kajiannya sampai dengan tulisan di media masa dan hasil karya sastra para sastrawan. Penelitian dalam sebuah karya sastra merupakan suatu hal yang menarik untuk dilakukan, termasuk dalam meneliti sebuah film. Film menyajikan cerita dengan menggunakan gambar yang bergerak. Film menjadi objek yang lebih menarik untuk diteliti daripada objek yang lainnya, karena film merupakan media yang sangat berpengaruh dibandingkan dengan media yang lain, karena memiliki aspek audio dan visual sehingga membuat penontonnya tidak mudah bosan dan mudah mengingat. Hal itulah yang

menyebabkan kini film tidak hanya menjadi hiburan semata namun film dapat pula digunakan sebagai salah satu media dalam proses pembelajaran. Karena dari film kita dapat melihat secara langsung kejadian-kejadian di film Layaknya kehidupan nyata. film ini dapat dijadikan cermin kehidupan sehari-hari, dan kita bisa mengklaim bahwa dalam kehidupan dapat terjadi pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Pengkajian kesantunan pada peristiwa tutur para tokoh dalam film maka dapat mengetahui tingkat kesantunan yang digunakan dalam film tersebut. Salah satu film yang dapat dijadikan media dalam pembelajaran yaitu film Alangkah Lucunya (Negeri Ini). Film ini mempunyai makna yang baik, nilai edukasi yang tinggi dan dikemas dengan menarik, lucu, dan mudah dipahami oleh penonton serta menceritakan tentang realita di Indonesia namun tetap memunculkan maksud yang ingin disampaikan oleh sang sutradara. Selain itu, film ini pernah menjadi pemenang diajang Jakarta Internasional Film Festival tahun 2010 kategori Best Feature Film dengan penghargaan Film Indonesia Terbaik. Dalam dialog pada film ini diduga terdapat banyak fenomena tutur bahasa, khususnya dalam prinsip kebahasaan yang terbagi menjadi berbagai macam maksim atau bidal, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Berdasarkan uraian diatas, maka judul penelitian ini adalah “Kesantunan Berbahasa Dalam Film Alangkah Lucunya (Negeri ini)”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif ditekankan pada deskripsi objek yang diteliti. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis data secara objektif sesuai fakta yang ditemukan di dalam film. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis konteks dan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam dialog film Alangkah Lucunya (Negeri Ini).

2.1 Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah dialog dari film Alangkah Lucunya (Negeri Ini). Data mengenai aspek kesantunan bahasa dipilih karena untuk mengetahui pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang telah dijabarkan dalam berbagai macam maksim

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam melakukan penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Pelaksanaan metode dokumentasi dalam penelitian ini diwujudkan melalui beberapa langkah. Langkah-langkah pengumpulan datanya telah ditentukan sebagai berikut:

1. Teknik simak, yaitu menyimak film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) dari awal hingga akhir dan juga memahami dialog yang terdapat dalam film.
2. Teknik catat, yaitu kegiatan pencatatan mengenai dialog yang

diturunkan oleh pemeran dalam film *Alangkah Lucunya (Negeri Ini)*.

3. Mencatat hasil temuan jika terdapat konteks dan kesantunan berbahasa pada dialog antar tokoh dalam film *Alangkah Lucunya (Negeri Ini)* yang telah terbagi menjadi berbagai macam maksim.
4. Data yang diperoleh dicatat dalam kartu data pengumpulan data.
5. Setelah data disimpan dalam kartu data pengumpulan data, hasil temuan dianalisis berdasarkan konteks dan maksim-maksim kesantunan.

2.3 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menganalisis sebuah data yang telah ditentukan sehingga mempermudah dalam proses pengelolaan data. Menurut Moleong (2016:168) menjelaskan bahwa keterlibatan peneliti itu sendiri sebagai alat untuk instrumen pengumpulan data. Pada perkumpulan data tersebut akan dibantu dengan kartu data, sehingga memudahkan peneliti dalam menerapkan dan menganalisis data yang telah ditentukan.

2.4 Teknik Analisis Data

Setelah terkumpul, data dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang ada didalam penelitian ini. Permasalahan yang terkait dengan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa menggunakan teknik padan yaitu teknik analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993:13). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (1993:21) teknik pilah unsur penentu merupakan teknik pilah dimana alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Daya pilah dalam teknik ini menggunakan daya pilah pragmatis atau

disebut dengan metode padan pragmatis, yaitu metode padan yang alat penentunya lawan atau mitra tutur. Metode ini mengidentifikasi satuan kebahasaan menurut reaksi akibat yang terjadi.

2.4 Pengecekan Kesahihan Data

Pengecekan keabsahan data adalah bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Istilah kredibilitas dalam penelitian kualitatif merupakan istilah yang menggantikan konsep validitas dalam penelitian kuantitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemostrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subjek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat.

3. PAPARAN DATA

Pematuhan maksim prinsip kerjasama dalam dialog film *Alangkah Lucunya (Negeri Ini)* meliputi:(1)maksim kearifan,(2) maksim kedermawanan,(3)maksim pujian,(4)maksim kerendahanhati,(5) maksim kesepakatan,(6)maksim simpati. Maksim kearifan terjadi apabila penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dan berusaha meminimalkan kerugian bagi pihak lain. Orang yang mematuhi maksim ini merupakan orang yang berjiwa besar karena selalu lebih mementingkan keuntungan bagi orang lain. Pematuhan maksim kedermawanan terjadi apabila ujaran memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Ujaran dikatakan mematuhi maksim pujian jika ujaran tersebut memaksimalkan pujian atau rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan

cacian atau kecaman kepada orang lain. Berikut penggalan dialog yang mematuhi maksim pujian. Ujaran dikatakan mematuhi maksim kerendahan hati apabila ujaran tersebut meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri. Ujaran dianggap mematuhi maksim kesepakatan apabila penutur dan mitra tutur meminimalkan ketaksepakatan dan mengusahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Ujaran dikatakan mematuhi maksim simpati apabila memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain dan meminimalkan anti pasti antara diri sendiri dengan orang lain. Seseorang dikatakan santun apabila ia ikut berbel asungkawa jika orang lain mendapat musibah dan mengucapkan selamat atas keberhasilan atau kesenangan orang lain.

Pelanggaran maksim kearifan terjadi apabila penutur membuat kerugian orang lain sebesar mungkin dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Pelanggaran terjadi karena penutur lebih peduli terhadap dirinya sendiri dibandingkan kepentingan orang lain. Pelanggaran maksim pujian terjadi apabila ujaran yang dilakukan peserta tutur memaksimalkan kecaman terhadap pihak lain dan meminimalkan pujian terhadap pihak lain. Peserta tutur yang melakukan kecaman, cacian, atau menghina lawan tutur dianggap tidak sopan dan melanggar maksim pujian. Pelanggaran maksim kerendahan hati terjadi apabila seseorang memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dan meminimalkan kecaman atau cacian terhadap dirinya sendiri. Orang yang senang memuji dirinya sendiri adalah orang yang sombong dan suka pamer, orang seperti itu dianggap orang yang tidak santun. Pelanggaran maksim kesepakatan terjadi apabila peserta

pertuturan meminimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan ketaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. Pelanggaran terjadi jika peserta tutur ingin menang sendiri dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Hal yang demikian itu dianggap tidak santun. Pelanggaran maksim simpati terjadi apabila dalam peristiwa tutur peserta tutur meminimalkan rasa simpati antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan rasa antipasti antara diri sendiri dengan orang lain. Orang yang tidak bersikap antipati terhadap orang lain dianggap orang yang tidak santun. Pelanggaran maksim kedermawanan terjadi apabila peserta tutur memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Pelanggaran pertuturan terjadi akibat tidak adanya rasa saling menghormati antara peserta tutur sehingga mengakibatkan seseorang lebih mementingkan dirinya sendiri. Dalam film ini tidak terdapat dialog yang mengandung unsur pelanggaran terhadap maksim kedermawanan.

4. SIMPULAN

Setelah meneliti dialog dalam film *Alangkah Lucunya (Negeri Ini)*, ditemukan pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim-maksim dalam prinsip kesantunan. Pematuhan maksim-maksim pada prinsip kesantunan yang ditemukan di dalam dialog para tokoh tersebut adalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Sedangkan pelanggaran maksim-maksim pada prinsip kesantunan di dalam dialog para tokoh tersebut adalah maksim kearifan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan,

dan maksim simpati dan tidak ditemukannya pelanggaran maksim kedermawanan di dalam film ini dikarenakan dalam pertuturan, para tokoh tidak berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri, sehingga tidak ada yang mementingkan dirinya sendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa film *Alangkah Lucunya (Negeri Ini)* layak untuk dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia pada materi mengulas secara kritis film/drama, sebab film ini menyajikan kisah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh penonton dan memiliki nilai-nilai kehidupan bagi penontonnya, terutama orangtua dan guru untuk mendidik anak-anak. Siswa tidak hanya dapat menguasai materi pelajaran mengenai mengulas secara kritis film/drama, siswa pun dapat mempelajari kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film dan dapat langsung mempraktikannya pada kehidupan sehari-hari dalam segala situasi sosial, baik dalam lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan sekolah

5. DAFTAR RUJUKAN

- Geoffrey, L. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (diterjemahkan oleh M.D.D Oka). Jakarta: UI press
- Kunjana, R. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga
- Elizabeth, B. (2011). *Stilistika Pragmatis*, Terj. dari *Pragmatic Stylistic*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lailatul, A. (2017). *Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Tuturan Berbahasa*
- J. Moleong. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan "pendekatan kualitatif R&D"*. Bandung: Alfabeta
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.